

Analisis dan Evaluasi Bab 7 Buku Bahasa Indonesia Kelas VI SD Berbasis Kelayakan Buku BSNP

Farid Fikri Khoirul Rasyid¹, Panca Dewi Purwati², Tegar Wisnu Wicaksono³, Shofiyatul Musyayyadah⁴, Aini Mahab Batul Uliya⁵, Fazila Naila Azra⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email Korespondensi: faridfikri2005@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kesesuaian penggunaan bahasa dan ejaan dalam Bab 7 buku Bahasa Indonesia kelas VI SD bertema Aku Bisa Berempati, dengan fokus pada penguatan karakter empati melalui literasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan analisis isi. Data diperoleh melalui kajian terhadap teks naratif, puisi, dan latihan dalam buku. Hasil menunjukkan bahwa secara umum, materi telah memenuhi standar kebahasaan BSNP. Bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa dan efektif dalam membangun nilai empati. Namun, ditemukan sejumlah kekeliruan teknis, seperti penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten, kesalahan tanda baca (titik, koma), serta ketidaktepatan dalam penggunaan kata ganti, preposisi, istilah asing, angka, dan kata ulang. Dari sudut pandang linguistik, aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana menunjukkan kualitas cukup baik, meski masih diperlukan perbaikan untuk meningkatkan koherensi dan efektivitas pesan. Visual dan ilustrasi dinilai mendukung pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya diiringi konsistensi berbahasa. Hasil kajian bahasa diperoleh skor 92% atau masuk kategori amat baik namun masih ada rekomendasi untuk diperbaiki. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan mutu penyuntingan dan pendampingan penulisan buku ajar agar selaras dengan standar kebahasaan nasional. Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan buku kelas VI memiliki bahasa dan ejaan yang amat baik. Hasil ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, editor, dan penulis dalam mengembangkan bahan ajar yang bermakna dan efektif dalam pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Empati, Bahasa Indonesia, Buku Ajar, Kesesuaian Bahasa, EYD

ABSTRACT

This study aims to evaluate the appropriateness of language and spelling usage in Chapter 7 of the sixth-grade Indonesian language textbook titled "I Can Empathize," focusing on strengthening empathy through literacy. The method used is a qualitative approach with case studies and content analysis. Data was obtained through a review of the book's narrative texts, poems, and exercises. The results indicate that, in general, the material meets the BSNP language standards. The language used is appropriate for students' cognitive development and effective in building empathy values. However, several technical errors were found, such as inconsistent use of capital letters, punctuation errors (periods, commas), and inaccuracies in using pronouns, prepositions, foreign terms, numbers, and repeated words. From a linguistic perspective, the phonological, morphological, syntactic, semantic, and discourse aspects showed fairly good quality, though improvements are still needed to enhance coherence and message effectiveness. Visuals and illustrations were assessed as supporting learning but were not fully accompanied by linguistic consistency. The language analysis yielded a score of 90%, placing it in the "outstanding" category, though there are still recommendations for improvement. This study recommends improving the quality of editing and writing assistance for textbooks to align with national language standards. Based on the results of this study, the sixth-grade textbook has excellent language and spelling. These results are expected to serve as a reference for teachers, editors, and writers in developing meaningful and effective teaching materials for character development in students.

Keyword: Empathy, Indonesian Language, Textbook, Language Appropriateness, EYD.

Info Artikel:

Diterima: 06-06-2025

Direvisi: 08-06-2025

Revisi diterima: 17-06-2025

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Rujukan: Rasyid, F. F. K., Purwati, P. D., Wicaksono, T. W., Musyayyadah, S., Uliya, A. M. B., & Azra, F. N. (2025). Analisis dan Evaluasi Bab 7 Buku Bahasa Indonesia Kelas VI SD Berbasis Kelayakan Buku BSNP. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 383–396. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1506>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di level Sekolah Dasar tidak hanya menekankan penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga memiliki peranan krusial dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu nilai yang diintegrasikan dalam proses belajar adalah empati, yang merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Pengembangan empati pada siswa dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas literasi, seperti membaca cerita, menulis puisi, dan berdiskusi di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia seorang guru harus mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Proses pengajaran yang memanfaatkan metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) memungkinkan siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, sikap, dan pemahaman mereka. Pembelajaran harus dilakukan dalam atmosfer yang menyenangkan yang secara tidak langsung mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran berikutnya (Kurniawan et al., 2024).

Bab 7 pada buku Bahasa Indonesia Kelas VI berjudul "Aku Bisa Berempati" dirancang untuk memperkuat kemampuan empati siswa melalui beragam kegiatan literasi. Materi dalam bab ini meliputi cerita pendek, diskusi mengenai mitos dan fakta, puisi, serta latihan menulis dan berdiskusi yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, serta memperkuat sikap toleransi dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai dalam buku ajar juga ditekankan oleh para pakar. Menurut Purnanto dan Mustadi (2016), kelayakan penggunaan bahasa dalam buku ajar dapat dilihat dari aspek kejelasan, efektivitas kalimat, ketepatan kata, kebakuan istilah, dan kemampuan untuk memotivasi siswa. Penggunaan bahasa yang sesuai akan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Selain itu, aspek penyajian materi juga berdampak pada efektivitas pengajaran. Materi yang dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik dan relevan dapat membantu siswa dalam memahami konsep dan meningkatkan daya tarik pembelajaran. Ilustrasi yang sesuai juga dapat memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan dalam materi ajar.

Salah satu cerita dalam bab ini, "Teman Baru Frida", menggambarkan pengalaman seorang siswi yang menghadapi kesulitan dan menerima dukungan dari teman-temannya.

Cerita ini menunjukkan pentingnya empati dan dukungan sosial ketika mengatasi tantangan. Kegiatan lain, seperti menulis puisi dan mendiskusikan isu sosial, juga dirancang untuk mendorong siswa mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka secara kreatif dan reflektif. Dalam hal evaluasi buku ajar, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan empat aspek utama yang harus diperhatikan, yaitu kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kelayakan grafis. Kelayakan isi mencakup kesesuaian materi dengan kurikulum, akurasi, serta relevansi dengan kehidupan siswa. Kelayakan bahasa mencakup penggunaan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, kejelasan penyampaian, dan ketepatan ejaan.

Analisis terhadap Bab 7 menunjukkan bahwa materi yang ada telah memenuhi sebagian besar kriteria kelayakan yang ditetapkan oleh BSNP. Cerita dan aktivitas dalam bab ini relevan dengan kehidupan siswa dan dapat membangkitkan rasa empati mereka. Bahasa yang digunakan juga sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas VI, sehingga memudahkan pemahaman dan partisipasi dalam pembelajaran.

Ada beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, penggunaan istilah atau frasa yang mungkin belum akrab bagi siswa perlu dijelaskan dalam konteks. Selain itu, variasi dalam penyajian materi dan aktivitas dapat ditingkatkan untuk menjaga minat dan motivasi belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran empati, penting untuk memastikan bahwa materi yang disajikan tidak hanya informatif, tetapi juga dapat menggugah emosi dan kesadaran sosial siswa. Kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung, seperti bermain peran atau kelompok diskusi, dapat memperdalam pemahaman dan penerapan nilai empati dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menjamin bahwa penggunaan bahasa dalam buku ajar, khususnya Bab 7 “Aku Bisa Berempati” dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VI SD, telah memenuhi kaidah kebahasaan yang ditetapkan oleh BSNP dan EYD edisi kelima. Buku ajar yang tidak memenuhi standar kebahasaan dapat menimbulkan miskonsepsi dan menghambat pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan nilai empati. Maka, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian penggunaan bahasa dan ejaan dalam bab tersebut secara komprehensif, baik dari aspek linguistik maupun teknis kebahasaan, guna memberikan rekomendasi perbaikan yang konstruktif bagi penyusun dan editor buku ajar.

METODOLOGI

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi.

Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2023), pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menggambarkan realitas yang kompleks dalam format deskriptif, baik menggunakan kata-kata maupun perilaku yang diamati. Pendekatan ini dianggap cocok karena penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi aspek kebahasaan dan ejaan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VI secara komprehensif dan kontekstual. Metode analisis isi diterapkan sebagai teknik untuk menarik kesimpulan dengan cara yang objektif dan terstruktur terhadap konten pesan yang terdapat dalam buku tersebut (Sugiyono, 2023) Fokus analisis ditujukan pada materi Bab 7 “Aku Bisa Berempati” dalam buku Bahasa Indonesia untuk kelas VI, dengan kajian pada struktur kalimat, pemilihan kata, ejaan (termasuk tanda baca dan huruf kapital), serta aspek kebahasaan lainnya mengikuti pedoman BSNP.

Sumber data utama berasal dari buku Bahasa Indonesia kelas VI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen kebijakan seperti instrumen penilaian buku ajar dari BSNP dan referensi teori kebahasaan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan membaca dan menganalisis isi materi secara mendalam. Dokumentasi merupakan metode untuk mendapatkan data dengan menelaah dokumen tertulis yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023) Materi yang dianalisis mencakup teks naratif, puisi, soal latihan, dan ilustrasi dalam Bab 7.

Teknik analisis data mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Miles dan Huberman yang telah diadaptasi oleh Sugiyono (2023), yaitu tahap reduksi data untuk menyaring dan memilih informasi yang penting, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kesesuaian dengan kaidah kebahasaan dan ejaan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, yakni dengan membandingkan data dengan teori-teori yang relevan, serta dengan melakukan pembacaan ulang untuk memastikan konsistensi dalam klasifikasi. Diskusi dengan rekan sejawat juga dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelayakan Isi

Bab 7 dengan judul Aku Bisa Berempati dalam buku Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia untuk kelas VI SD menghadirkan materi yang penuh dengan nilai-nilai karakter, terutama mengenai empati, inklusi sosial, serta keragaman. Tema yang

diangkat sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi “berakhlak mulia” dan “berkebinekaan global”. Para siswa diundang untuk memahami pentingnya mengenali serta merespons perasaan orang lain dengan cara yang positif, melalui cerita dan aktivitas reflektif yang mendalam. Materi ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yang berfokus pada pembentukan individu yang cerdas, kompeten, dan berkarakter.

Dari segi isi, bab ini menawarkan tema empati dalam konteks nyata yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Salah satu kelebihan dari Bab 7 adalah keberanian untuk membahas topik-topik yang sering dianggap sensitif di tingkat sekolah dasar, seperti menstruasi, kemiskinan, disabilitas, hingga stereotip terhadap anak-anak dari latar belakang yang berbeda. Penyampaian topik-topik ini dilakukan dengan cara yang halus namun efektif, melalui narasi anak-anak dan tugas reflektif, seperti menulis puisi dan resensi cerita. Ini menunjukkan bahwa buku ini tidak hanya fokus pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada pengembangan kepekaan sosial.

Dari sudut pandang kedalaman materi, Bab 7 memberikan integrasi yang sangat baik antara elemen kebahasaan dan penguatan karakter. Materi mengenai kalimat majemuk, resensi, dan puisi dihubungkan langsung dengan ekspresi empati serta pengalaman sosial anak. Contohnya, puisi berjudul "Kisah Sedih tentang Telepon Genggam" tidak hanya melatih kemampuan apresiasi sastra, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa tentang keterasingan sosial yang disebabkan oleh teknologi. Literasi kritis di dalam buku ajar sangat memperkuat keterampilan hidup siswa SD secara signifikan (Kurniawan et al., 2024)

Akurasi serta kebenaran isi dalam bab ini terjaga dengan baik. Penggunaan istilah seperti “difabel”, “teman tuli”, dan “inklusif” menunjukkan bahwa buku ini mengadaptasi pendekatan berbasis hak asasi manusia dan menggunakan kosakata yang up-to-date dari komunitas disabilitas. Rohmatika & Kurniasari (2021) berpendapat bahwa penting bagi buku ajar untuk menghadirkan wacana yang mencerminkan kondisi sosial dengan adil agar siswa dapat membangun pemahaman dan empati terhadap keragaman masyarakat.

Aspek inklusivitas sangat jelas dalam Bab 7 ini. Representasi karakter dalam cerita mencakup anak-anak dari berbagai latar belakang, termasuk anak pemulung, anak difabel, dan anak dari keluarga kurang mampu. Cerita-cerita tersebut disampaikan tanpa rasa kasihan, tetapi memperlihatkan sisi kekuatan dan keunikan dari setiap tokoh. Materi ajar yang inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan membentuk sikap non-diskriminatif di antara siswa (Suharni & al., 2020).

Relevansi isi dengan dunia nyata anak-anak usia SD sangat tinggi. Topik-topik yang diangkat sesuai dengan perkembangan kognitif dan sosial emosional siswa di kelas VI. Bahasa yang digunakan juga sederhana namun tetap memperkenalkan istilah penting secara bertahap dan kontekstual. Bab ini juga merangsang kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa melalui aktivitas seperti menulis jurnal, diskusi kelompok, dan bermain peran. Afifah & Nugroho (2019) menekankan bahwa pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Dari segi cakupan materi, Bab 7 menawarkan lebih dari satu perspektif, karena menggabungkan pengalaman anak laki-laki dan perempuan dari beragam latar belakang budaya dan sosial. Siswa diajak untuk menganalisis serta menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang bersifat empatik dan kolaboratif, yang sangat penting untuk mempersiapkan generasi pembelajar di abad ke-21. Bahkan isu tentang keberagaman gender dan peran anak dalam keluarga juga disajikan dengan cara yang alami.

Materi disusun dengan cara yang sistematis dan bertahap, dimulai dari pengenalan emosi dasar, dilanjutkan dengan penguatan empati antarpribadi, hingga ekspresi empati yang dituangkan dalam tulisan atau tindakan nyata. Aktivitas membaca, menulis, dan berdiskusi terhubung langsung dengan pembentukan nilai dan sikap. Menurut Dewi & Rukayah (2022), proses pembelajaran empati yang dirancang dengan baik lebih efisien dalam membentuk karakter siswa dibandingkan hanya dengan penyampaian nilai secara lisan.

Evaluasi di akhir bab ini mengajak siswa untuk merenungkan diri, tidak hanya terkait kemampuan bahasa tetapi juga pengalaman social dan emosional yang telah mereka pelajari. Format reflektif ini sangat krusial untuk memperkuat internalisasi nilai. Di sinilah letak kelebihan pedagogis Bab 7 yang membedakannya dari bab-bab lainnya: buku ini bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun empati, keberanian, dan pemahaman sosial.

Berdasarkan semua pertimbangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bab 7 Aku Bisa Berempati sangat pantas dari segi isi, sesuai dengan kriteria kelayakan BSNP. Bab ini dengan efektif mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai empati dalam konteks kehidupan nyata. Dengan dukungan narasi yang kuat, kegiatan yang reflektif, serta pendekatan yang inklusif dan humanis, buku ini pantas diakui sebagai buku ajar yang membentuk karakter dan kecerdasan sosial peserta didik secara menyeluruh.

2. Kelayakan Bahasa

Bab 7 Aku Bisa Berempati Menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dimengerti, bab ini disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan sosial siswa kelas VI SD. Struktur kalimat yang digunakan sebagian besar terdiri dari kalimat tunggal dan kalimat majemuk sederhana, meski beberapa kalimat lain juga memasukkan struktur kalimat majemuk bertingkat, memberikan tantangan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memahami keterkaitan antaride. Ini sejalan dengan prinsip penggunaan bahasa yang mensyaratkan agar struktur kalimat tersebut mudah dipahami dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Menurut Fatmawati dan Sari (2020) penggunaan kalimat majemuk dalam buku ajar bahasa harus berkaitan dengan pengalaman siswa untuk menghindari kebingungan bahasa (*Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*).

Kosakata dalam bab ini cukup bervariasi, dengan pengenalan istilah baru seperti empati, resensi, difabel, tunarungu, serta inklusif. Istilah-istilah tersebut tidak disajikan secara langsung sebagai konsep yang abstrak, tetapi diperkenalkan dalam konteks cerita, diskusi di kelas, dan kegiatan reflektif. Pendekatan ini efektif dalam memperluas kosakata siswa serta menanamkan makna sosial untuk setiap istilah. Penelitian Sulastri (2021) dalam *Jurnal Kependidikan Dasar* menunjukkan bahwa pengenalan kosakata baru yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman semantik dan kepekaan sosial siswa di sekolah dasar.

Kejelasan makna dalam bab ini didukung oleh konsistensi penggunaan istilah serta penyajian teks yang multimodal. Contohnya, saat menjelaskan perbedaan antara “menunjukkan empati” dan “merasa kasihan”, penulis menyertakan gambar ekspresi wajah dan cuplikan percakapan karakter. Ini sesuai dengan pendekatan berbasis teks multimodal yang mengutamakan integrasi antara teks, gambar, dan aktivitas untuk meningkatkan pemahaman makna. Keberhasilan pengajaran bahasa di sekolah dasar sangat tergantung pada "kekuatan koherensi visual dan linguistik dalam buku ajar" (Rahmawati & Mulyana, 2023).

Dari segi ketepatan ejaan dan tanda baca, bab ini secara konsisten mengikuti EYD edisi kelima. Penggunaan huruf kapital, tanda koma, dan titik telah sesuai dengan aturan yang berlaku. Kata serapan seperti “resensi”, “dialog”, dan “konflik” juga telah diperbaiki sesuai dengan ejaan baku. Ini menunjukkan bahwa buku ini memenuhi standar kebakuan bahasa. Sejalan dengan temuan Nuraeni dan Andriani (2020), ketepatan ejaan dalam buku

teks sangat penting sebagai acuan utama dalam membentuk kebiasaan berbahasa baku siswa SD (*Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*).

Bahasa dalam bab ini juga memenuhi syarat kelayakan dari segi kesopanan. Dialog antara tokoh anak-anak dan antara anak dengan guru disusun dengan sopan dan akrab. Contohnya, penggunaan sapaan seperti “Bu Pertiwi” atau “Pak Rizal” serta ungkapan seperti “Maaf, Bu” dan “Terima kasih, teman-teman” menunjukkan penanaman norma kesopanan dalam penggunaan bahasa sehari-hari siswa. Hal ini penting karena buku ajar berfungsi sebagai model bahasa. Seperti yang dinyatakan oleh Hasanah dan Sumarni (2021) buku ajar harus mencerminkan bahasa yang sopan untuk mendidik siswa dalam aspek pragmatik.

Selain itu, keragaman latar belakang sosial tokoh direpresentasikan dengan cara yang sensitif dan inklusif tanpa menciptakan stereotip melalui pemilihan kata yang tepat. Contohnya, pemakaian istilah "teman tuli" sebagai pengganti "tunarungu" menunjukkan penyesuaian bahasa dengan pendekatan inklusif yang diusulkan oleh komunitas penyandang disabilitas. Bagian ini menunjukkan kepedulian yang besar terhadap penggunaan bahasa yang adil dan tidak diskriminatif. Kesesuaian bahasa dalam buku ajar mencakup pemakaian istilah yang menghargai keragaman identitas dan kondisi siswa (Safitri, 2022).

Kelebihan lain dari kesesuaian bahasa di Bab 7 adalah gaya bahasa yang sesuai dengan suasana narasi dan dialog. Narasi dibangun dengan alur yang ringan namun penuh emosi, seperti cerita siswa yang mengalami kesulitan memahami teman yang berbeda. Gaya bahasa semacam ini dapat menyentuh perasaan siswa tanpa terkesan mengedukasi secara langsung. Bahasa naratif seperti ini sangat mendukung keterlibatan emosional siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2023), narasi yang empatik dalam buku teks efektif dalam mengembangkan kemampuan afektif bahasa dan mendukung pembentukan literasi sosial.

Secara keseluruhan, Bab 7 yang berjudul Aku Bisa Berempati dinilai sangat pantas dari segi kebahasaan, dengan skor 94% atau amat baik, karena bahasa dalam bab 7 ini efektif dan tepat dalam penggunaannya. Bahasa yang digunakan komunikatif, akurat dalam hal tata bahasa dan makna, relevan dengan konteks, sopan, dan mencerminkan prinsip-prinsip bahasa yang adil serta inklusif. Bahasa dalam bagian ini bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk nilai, sikap, dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, berdasarkan standar BSNP, Bab 7 menunjukkan

kualitas yang sangat baik dan layak diaplikasikan secara nasional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

3. Kelayakan Penyajian

Bab 7 Aku Bisa Berempati menunjukkan suatu penyampaian materi yang tersusun secara teratur dan logis, dimulai dengan kegiatan pengenalan konsep empati melalui permainan dan cerita yang relevan, lalu berlanjut ke aktivitas membaca, berdiskusi, menganalisis bentuk bahasa, sampai menulis puisi dan ulasan. Urutan pembelajaran ini mencerminkan pola berpikir yang bertahap dan terstruktur dari pemahaman hingga penerapan. Sesuai dengan standar BSNP, materi pembelajaran diperkenalkan dari yang sederhana ke yang lebih rumit dan dari yang konkret ke yang abstrak, mendukung proses belajar yang alami bagi anak-anak di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan temuan Sulistyawati (2022), yang menyatakan bahwa penyajian berurutan dalam buku ajar SD dapat mendukung keberhasilan belajar yang berkelanjutan.

Bab ini juga menampilkan struktur penyampaian yang konsisten, dilengkapi dengan tanda bagian seperti judul subbab, instruksi yang jelas untuk guru dan siswa, serta pemisahan aktivitas membaca, berdiskusi, dan menulis. Kegiatan disusun dalam blok yang saling terhubung, mencerminkan prinsip keterkaitan materi. Arahannya seperti “diskusikan dengan teman” atau “jawablah pertanyaan berdasarkan bacaan” memberikan petunjuk untuk pembelajaran yang aktif. Struktur ini membantu siswa untuk lebih memahami dan mengingat informasi. Buku ajar yang terstruktur baik secara visual dan verbal dapat meningkatkan daya ingat siswa dalam belajar tematik (Wulandari & Kurniawan, 2021).

Penyampaian materi bersifat interaktif, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif melalui tugas kolaboratif seperti bermain peran, curah pendapat, dan membuat jurnal empati. Bab ini tidak hanya menyampaikan materi secara sepihak, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam pembelajaran. Misalnya, pada bagian "Permainan Emoji", siswa dilibatkan untuk memahami perasaan orang lain melalui ekspresi wajah. Pendekatan partisipatif ini memperkuat kemampuan sosial dan komunikasi siswa, sesuai dengan penelitian Syamsudin dan Rahmani (2020), yang menyebutkan bahwa penyampaian yang berbasis interaksi dalam buku ajar efektif untuk membentuk kepribadian yang kooperatif dan empatik.

Kelebihan lain dari penyampaian Bab 7 adalah adanya aktivitas reflektif yang membantu siswa untuk melakukan pemaknaan secara pribadi. Tugas seperti menuliskan

pengalaman yang menunjukkan empati atau menulis ulasan cerita teman memberikan ruang untuk ekspresi diri yang sehat dan memperkuat pembentukan karakter. Buku ajar yang menyajikan aktivitas reflektif mendorong siswa menjadi pembelajar yang aktif dan kritis secara emosional (Fitriani & Ramadhani, 2019).

Dari segi visual, ilustrasi dan gambar yang mendukung dalam Bab 7 cukup representatif dan relevan. Gambar ekspresi wajah anak-anak, simbol empati, dan tampilan dialog digambarkan dengan gaya kartun yang ramah anak. Namun, ada kesempatan untuk meningkatkan hal ini: ilustrasi tokoh masih terbatas pada karakter tertentu dan belum sepenuhnya mencerminkan keragaman fisik dan budaya anak-anak Indonesia. Kritik ini penting karena representasi visual yang inklusif membantu siswa merasa terlibat. Berdasarkan analisis oleh (Arsyad & Ningsih, 2023) penyajian visual dalam buku SD seharusnya mempertimbangkan keberagaman budaya dan gender agar semua siswa merasa diakomodasi.

Walaupun secara umum cara penyajiannya efektif, ada beberapa ketidakkonsistenan dalam penggunaan tipografi. Sebagai contoh, istilah penting seperti “empati”, “menstruasi”, atau “tuli” terkadang dicetak dengan cara biasa, terkadang dicetak miring, tanpa penjelasan yang jelas. Sementara itu, penggunaan tipografi yang seragam sangat penting untuk membantu siswa memahami konsep-konsep utama dan membangun kerangka berpikir mereka. Ketidakpastian dalam penekanan teks dapat mengganggu konsentrasi pembaca awal dan mereduksi efektivitas penyampaian (Ramli & Anisa, 2020).

Evaluasi lainnya berfokus pada bagian penutup bab. Tindakan refleksi yang berbentuk tabel penilaian diri sangat bermanfaat bagi guru dan siswa untuk mengevaluasi pencapaian belajar, tetapi belum ada peta konsep atau ringkasan materi yang dapat mempermudah pengulangan. Menambahkan ringkasan mengenai konsep utama di akhir bab bisa memaksimalkan makna pembelajaran dan mendukung siswa yang memiliki gaya belajar visual-verbal. (Fitriani & Ramadhani, 2019) dalam Jurnal Evaluasi Pembelajaran Dasar menyatakan bahwa ringkasan bab dalam bentuk visual sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman konseptual untuk siswa SD.

Secara keseluruhan, kualitas penyajian Bab 7 dapat dikategorikan sebagai sangat baik menurut ukuran BSNP. Materi disajikan secara sistematis, interaktif, relevan, dan dapat mendorong empati serta kemampuan berfikir kritis. Perbaikan dapat dilakukan dalam hal konsistensi tipografi, variasi ilustrasi, serta penambahan ringkasan bab. Penyajian yang baik

semacam ini tidak hanya menjadikan buku ini sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai kemanusiaan melalui proses yang menyenangkan dan berarti.

4. Kelayakan Kegrafikan

Bab 7 Aku Bisa Berempati menghadirkan tata letak yang cukup teratur, dengan pemisahan yang jelas antara teks utama, petunjuk, dan aktivitas siswa. Penggunaan dua kolom di beberapa halaman mendukung kemudahan membaca, meskipun terkadang teks dan gambar terasa padat. Spasi antara paragraf dan pemisahan elemen visual dari teks sudah cukup baik. Sejalan dengan pendapat (Indriani & Setiawan, 2021), keteraturan tata letak membantu siswa mengorganisasi informasi dan mengurangi kelelahan mental saat membaca.

Jenis huruf yang digunakan dalam bab ini cukup konsisten, memakai font sans-serif yang mudah dibaca, seperti Andika New Basic. Ukuran font utama cukup ideal untuk siswa SD, berkisar antara 12–14 pt. Kontras antara teks dan latar belakang juga baik, dengan teks berwarna hitam di atas latar belakang putih yang bersih. Hal ini sesuai dengan standar BSNP dan juga mendukung temuan Nurfadilah dan Utami (2020), yang menyatakan bahwa font sans-serif dengan kontras tinggi efektif dalam meningkatkan keterbacaan buku ajar SD.

Dari segi ilustrasi, Bab 7 menyajikan gambar yang mendukung isi teks. Ilustrasi ekspresi wajah pada "Permainan Emoji" membantu pembaca memahami emosi, dan gambar suasana sekolah serta interaksi antar anak menguatkan pemahaman tentang empati dalam berbagai konteks. Namun, terdapat kritik terkait keberagaman ilustrasi: mayoritas karakter terlihat serupa dan belum cukup merepresentasikan keragaman budaya, fisik, dan latar belakang sosial anak Indonesia secara keseluruhan. Buku ajar dasar harus menghadirkan representasi visual yang inklusif untuk menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan identitas siswa (Maulida, 2023).

Warna yang dipilih dalam bab ini tergolong menyenangkan bagi mata, dengan dominasi warna lembut dan hangat seperti biru muda, oranye, dan hijau. Pemilihan warna ini tepat untuk menciptakan suasana tenang serta mendukung tema empati. Namun, ada beberapa bagian yang terlihat terlalu sederhana atau kurang berwarna pada halaman-halaman instruksional, sehingga terlihat monoton. Menurut (Lestari & Rukmini, 2022), kombinasi warna yang baik dalam buku anak tidak hanya harus estetik, tetapi juga dapat merangsang fokus dan emosi positif siswa.

Konsistensi elemen grafis juga cukup baik, seperti ikon-ikon instruksi (misalnya tanda panah atau simbol diskusi) yang digunakan secara berulang. Sayangnya, tidak semua ikon disertai dengan penjelasan di awal bab. Keberadaan legenda atau daftar ikon sangat penting untuk memastikan siswa memahami makna visual tersebut. Elemen simbolik dalam buku teks perlu dilengkapi dengan panduan agar siswa tidak bingung (Sari & Mahendra, 2021).

Terdapat kritik juga pada desain halaman aktivitas. Beberapa bagian terlihat terlalu padat dengan teks dan kurang memiliki elemen visual seperti garis bantu, ikon, atau infografik yang dapat memperbaiki tampilan. Penyajian tabel untuk refleksi di akhir bab sudah baik, tetapi dapat lebih baik lagi jika ditambahkan warna yang membedakan antarbaris atau ikon senyuman untuk menilai pemahaman. Seperti disarankan oleh Wahyuni (2023), elemen visual pada halaman evaluasi seharusnya dilengkapi dengan sistem simbolik yang komunikatif agar siswa termotivasi untuk menilai diri mereka sendiri dengan jujur.

Kelebihan utama dalam sisi grafis terletak pada adanya gambar yang menciptakan suasana positif serta narasi visual yang sejalan dengan nilai-nilai empati. Karakter-karakter dalam ilustrasi ditampilkan dengan ekspresi yang jelas dan sikap yang ramah, memperkuat tujuan pendidikan yang bersifat afektif. Meskipun terdapat kebutuhan untuk meningkatkan variasi dalam representasi visual, gaya ilustrasi yang digunakan sangat mendukung pembelajaran yang bersahabat bagi anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Pramudita (2021), yang menyatakan bahwa narasi visual yang emosional dan ekspresif dalam buku untuk SD berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai sosial.

Secara keseluruhan, berdasarkan penilaian aspek grafis, Bab 7 dianggap memadai, dengan struktur visual yang mendukung proses belajar siswa, ilustrasi bertema yang harmonis, serta pemilihan warna dan font yang tepat. Diperlukan perbaikan dalam keberagaman ilustrasi, penambahan panduan ikon, dan pengoptimalan elemen visual di halaman yang padat teks. Grafis yang baik sangat berpengaruh dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berarti bagi para siswa.

Tabel 1. Skor Kelayakan Bab 7 “Aku Bisa Berempati” Berbasis Kelayakan Buku BSNP

Aspek	Skor	Persentase (%)	Kategori	Keterangan
Kelayakan Isi	95	23.75%	Amat Baik	Materi kontekstual, kritis, dan bernilai empati tinggi.
Kelayakan Bahasa	94	23.50%	Amat Baik	Sesuai tahap kognitif siswa, komunikatif, dan santun.

Kelayakan Penyajian	90	22.50%	Amat Baik	Struktur baik dan interaktif, ilustrasi dan narasi reflektif namun perlu konsistensi tipografi.
Kelayakan Kegrafikan	88	22.00%	Baik	Ilustrasi mendukung dan ramah, namun perlu peningkatan keberagaman.
Total Rata-rata	92%	92%	Amat Baik	Hasil akhir adalah "Amat Baik"

KESIMPULAN

Pertama, dari aspek kelayakan isi, Bab 7 menampilkan materi yang sangat penting dan berkaitan erat dengan kehidupan siswa, serta berperan dalam pengembangan sikap empati, toleransi, dan apresiasi terhadap keberagaman. Topik-topik seperti menstruasi, disabilitas, dan kemiskinan disajikan dengan cara yang halus namun mendalam melalui narasi, puisi, dan tugas reflektif. Kombinasi antara aspek kebahasaan dan pengembangan karakter menjadikan isi bab ini tidak hanya mengedukasi secara kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Ini sejalan dengan tujuan kurikulum serta mencerminkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Keterkaitan materi dengan situasi sosial siswa juga memperkuat partisipasi dan pemahaman peserta didik dalam proses belajar.

Kedua, dalam aspek kelayakan bahasa, Bab 7 dinilai sangat baik karena menggunakan bahasa yang komunikatif, sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, dan mengikuti pedoman EYD edisi kelima. Kosakata baru diperkenalkan dalam konteks naratif, sehingga memfasilitasi pemahaman semantik siswa. Bahasa yang digunakan juga bersifat sopan, inklusif, dan terbebas dari stereotip. Meski terdapat beberapa kesalahan teknis kecil seperti tanda baca dan penggunaan huruf kapital, secara keseluruhan, kelayakan bahasa berada pada kategori amat baik. Hal ini menunjukkan bahwa buku ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga berfungsi sebagai contoh bahasa yang baik dan adil.

Ketiga, dalam aspek kelayakan penyajian, materi disusun dengan cara yang sistematis, logis, dan interaktif. Bab ini mendorong metode pembelajaran aktif dengan adanya diskusi, bermain peran, dan aktivitas reflektif. Kegiatan disusun secara bertahap, mulai dari eksplorasi emosional hingga penulisan puisi dan resensi. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam konsistensi penulisan dan tidak adanya ringkasan di akhir bab. Meskipun demikian, struktur penyajian mendukung alur pembelajaran yang alami dan menyenangkan, serta memfasilitasi keterlibatan sosial dan emosional siswa. Bab ini berhasil menjadikan proses belajar bahasa sebagai ruang untuk menjelajahi nilai-nilai kehidupan yang nyata dan bermakna.

Keempat, dalam aspek kegrafikan, Bab 7 dinilai Baik. Ilustrasi yang digunakan membantu pemahaman, terutama gambar yang menunjukkan ekspresi wajah dan interaksi

sosial. Penggunaan warna yang lembut dan kontras tinggi menciptakan tampilan visual yang ramah bagi anak-anak. Namun, perlu ada peningkatan dalam variasi ilustrasi untuk mencerminkan keberagaman anak-anak Indonesia serta penambahan label atau legenda yang informatif. Tipografi dan penataan sudah memenuhi prinsip keterbacaan, namun belum sepenuhnya konsisten dalam penekanan istilah penting. Secara keseluruhan, tampilan grafis Bab 7 mendukung pembelajaran literasi sekaligus menciptakan suasana belajar yang positif dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Nugroho, R. A. (2019). Kontekstualisasi Materi Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(2), 76–84.
- Arsyad, A., & Ningsih, R. (2023). Representasi Budaya dan Gender dalam Ilustrasi Buku SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 26–37.
- Dewi, F. N., & Rukayah. (2022). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Empati dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 102–115.
- Fatmawati, E., & Sari, D. M. (2020). Analisis Kelayakan Bahasa Buku Ajar Bahasa Indonesia SD Berdasarkan Struktur Kalimat. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 87–96.
- Fitriani, H., & Ramadhani, Y. (2019). Aktivitas Reflektif dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Penguatan Karakter. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 3(1), 33–45.
- Hasanah, L., & Sumarni, W. (2021). Bahasa Santun dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 7(1), 65–74.
- Indriani, R., & Setiawan, F. (2021). Layout dan Desain Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SD: Tinjauan Ergonomis. *Jurnal Teknologi Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 45–57.
- Kurniawan, D., Husna, A., Nurlela, M. P. F., & Zulfahmi, M. N. (2024). Analisis Pengalaman Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Dan Menyenangkan. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v3i1.893>
- Lestari, Y., & Rukmini, T. (2022). Psikologi Warna dalam Buku Pelajaran SD: Studi Kasus pada Tema Sosial. *Jurnal Psikologi Dan Edugrafis*, 5(2), 77–88.
- Maulida, R. (2023). Representasi Inklusif dalam Ilustrasi Buku Ajar Sekolah Dasar. *Jurnal Grafika Edukasi*, 7(1), 15–29.
- Nuraeni, R., & Andriani, Y. (2020). Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 102–110.
- Nurfadilah, A., & Utami, S. (2020). Efektivitas Tipografi pada Buku Ajar Bahasa SD. *Jurnal Desain Grafis Dan Edukasi*, 4(2), 89–101.
- Rahmawati, S., & Mulyana, A. (2023). Multimodalitas dalam Buku Bahasa Indonesia: Antara Visual dan Linguistik. *Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 22–35.
- Ramli, D., & Anisa, R. (2020). Analisis Tipografi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SD Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dasar*, 2(2), 47–56.
- Rohmatika, F., & Kurniasari, L. (2021). Analisis Wacana Kritis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia. *BASA: Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 45–60.
- Safitri, M. A. (2022). Bahasa Inklusif dalam Buku Ajar: Studi Kasus pada Buku SD Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bahasa Dan Literasi Inklusif*, 4(1), 51–63.

- Sari, D., & Mahendra, I. (2021). Efektivitas Simbol dan Ikon dalam Buku Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Rancang Visual Pendidikan*, 3(1), 32–44.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharni, T., & al., et. (2020). Buku Ajar Inklusif dan Pengembangan Budaya Kelas. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(2), 123–135.
- Sulastrri, E. (2021). Kontekstualisasi Kosakata dalam Buku Ajar SD. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 6(1), 45–53.
- Sulistiyawati, N. (2022). Penyajian Materi Bertahap dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 112–121.
- Syamsudin, A., & Rahmani, S. (2020). Interaktivitas dalam Buku Ajar Berbasis Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter SD*, 5(2), 80–91.
- Wahyuni, T. (2023). Bahasa Naratif Empatik dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Humaniora*, 8(1), 41–50.
- Wulandari, A., & Kurniawan, F. (2021). Visualisasi dan Struktur Materi dalam Buku Ajar Tematik Kelas Tinggi SD. *Jurnal Edukasi Dasar*, 8(1), 59–71.